



HUBUNGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DENGAN KECERDASAN INTERPERSONAL SISWA SEKOLAH DASAR

¹Anggun Kania, ²Tia Latifatu Sa'diah, ³Sri Wulan Anggraeni

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Buana Perjuangan Karawang

¹sd20.anggunkania@mhs.ubpkarawang.ac.id, ²tia.latifatu@ubpkarawang.ac.id,

³wulan.anggraeni@ubpkarawang.ac.id

Abstrak

Kesuksesan seseorang di berbagai aspek kehidupan bergantung pada kemampuan berpikir kritis dan kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal memungkinkan seseorang berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, membangun hubungan yang kuat, memahami dan mengelola emosinya dengan baik, dan membuat keputusan yang diuji berdasarkan informasi yang mereka analisis. Kombinasi kedua keterampilan ini tidak hanya meningkatkan kinerja profesional seseorang, tetapi juga meningkatkan kemampuan untuk kepemimpinan, bekerja sama, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berubah dan kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kemampuan berpikir kritis dengan kecerdasan interpersonal siswa kelas IV di SD Gugus II Kecamatan Karawang Timur. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa siswa mampu menganalisis dan mengerjakan tugas individu baik, namun kurang berkomunikasi dan berdiskusi saat mengerjakan tugas kelompok. Penelitian kuantitatif ini menggunakan sampel 268 siswa dengan teknik pengumpulan data berupa tes kemampuan berpikir kritis dan angket kecerdasan interpersonal. Analisis data yang dilakukan menggunakan korelasi *pearson*. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi signifikan antara kemampuan berpikir kritis dan kecerdasan interpersonal dengan nilai *pearson correlation* sebesar 0,359 dan signifikansi 0,000. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis dapat membantu meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa.

Kata Kunci: Kemampuan Berpikir Kritis. Kecerdasan Interpersonal, Siswa Sekolah Dasar.

Abstract

A person's success in various aspects of life depends on their ability to think critically and their interpersonal intelligence. Interpersonal intelligence allows someone to interact and communicate effectively with others, build strong relationships, understand and manage their emotions well, and make well-informed decisions based on the information they analyze. The combination of these two skills not only enhances a person's professional performance but also improves their ability to lead, collaborate, and adapt to changing and complex environments. This study aims to determine the relationship between critical thinking skills and interpersonal intelligence of fourth-grade students at SD Gugus II, East Karawang District. Field observations show that students are able to analyze and complete individual tasks well, but lack communication and discussion skills when working on group tasks. This quantitative research used a sample of 268 students with data collection techniques in the form of critical thinking ability tests and interpersonal intelligence questionnaires. The data analysis was conducted using Pearson correlation. The research results show a significant correlation between critical thinking skills and interpersonal intelligence with a Pearson correlation value of 0.359 and a significance of 0.000. These findings indicate that improving critical thinking skills can help enhance students' interpersonal intelligence.

Keywords: Critical Thinking Ability. Interpersonal Intelligence, Elementary School Students.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi manusia dan tidak dapat dipisahkan darinya. Itu berlaku untuk semua orang dalam keluarga, bangsa, dan negara. Bagaimana perkembangan pendidikan suatu negara dapat dilihat dari perkembangan pendidikan itu sendiri bahkan ada pepatah yang mengatakan “maju atau mundurnya suatu negara itu tergantung pada mutu pendidikan yang diberikan kepada masyarakatnya” Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 63 Tahun 2009 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan pada Pasal 1 Ayat 1 menyatakan, "Mutu pendidikan adalah tingkat kecerdasan kehidupan bangsa yang dapat diraih dari penerapan Sistem Pendidikan Nasional." Artinya, baik tidaknya mutu pendidikan tergantung pada tingkat kecerdasan masyarakat Indonesia dan untuk meningkatkannya dapat dicapai melalui penerapan sistem pendidikan seperti di sekolah.

Guru memiliki peran penting dalam meningkatkan kecerdasan siswa. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 62 Tahun 2015 tentang Pedoman Stimulasi Kognitif pada Anak Berbasis Kecerdasan Majemuk bahwa terdapat delapan kecerdasan Majemuk diantaranya, Kecerdasan Bahasa, Kecerdasan Logika-Matematik, Kecerdasan Visuo-spasial, Kecerdasan Kinestetik, Kecerdasan Musik, Kecerdasan Intrapersonal, Kecerdasan Interpersonal, dan Kecerdasan Natural. Salah satu kecerdasan yang perlu dimiliki oleh siswa adalah kecerdasan interpersonal.

Kecerdasan interpersonal menjadi kecerdasan yang sangat penting yang harus ditanamkan sejak kecil. Kecerdasan ini akan digunakan di kemudian hari untuk membangun, membina, dan menjalin hubungan sosial dengan orang-orang di sekitarnya, baik itu keluarga, guru, teman sebaya, atau orang baru (Qowiyah, 2020).

Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk bekerjasama dan memahami orang lain (Khaerunnisa, Syamsuryani Eka Putri Atjo, 2023). Kecerdasan interpersonal mencakup lebih dari sekedar berbicara atau berkomunikasi; itu juga mencakup kepekaan terhadap ekspresi wajah, bahasa tubuh, intonasi, dan nada suara orang lain. Membangun hubungan sosial sangat terkait dengan kecerdasan interpersonal. Ciri-ciri kecerdasan interpersonal termasuk berkolaborasi dalam kelompok, menyelesaikan masalah dengan baik, dan aktif membangun hubungan yang positif. Orang-orang yang memiliki kecerdasan interpersonal akan mampu menjalin persahabatan yang baik dan dapat

bekerjasama dengan baik dalam interaksi sosial (Kenedi et al., 2023).

Konsep keterampilan interpersonal berkaitan dengan bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Interaksi berarti memahami pikiran, perasaan, dan kemampuan untuk memahami dan menanggapi orang lain, bukan hanya berbicara dan membagi suka dan duka. Kecerdasan interpersonal yang dominan biasanya memiliki kecenderungan ekstrovert dan sangat peka terhadap perasaan orang lain. Mereka mampu bekerja sama dengan baik sebagai tim. Mereka mudah memahami karakter dan sifat orang lain, yang membuat mereka sangat fleksibel saat bekerja dalam kelompok (Oviyanti, 2017).

Anak-anak yang memiliki kemampuan di bidang ini lebih cenderung mampu untuk berinteraksi dengan orang lain sehingga ia mampu untuk bersosialisasi dengan mudah (Agustini et al., 2019). Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan seseorang untuk menjalin interaksi sosial dengan lingkungannya atau menjalin hubungan sosial dengan baik (Fauziaturromah & Listiana, 2023). Tanpa kecerdasan interpersonal yang memadai, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam membentuk hubungan yang bermakna dengan orang lain (Wahyu et al., 2023).

Setiap individu menghadapi situasi di mana mereka harus berinteraksi dengan orang lain setiap hari. Berinteraksi dengan orang lain membutuhkan kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, merespon perasaan orang lain, dan merasa empati, sehingga setiap orang harus memiliki Kecerdasan Interpersonal. Kemampuan untuk bersosialisasi dengan baik merupakan bagian dari kecerdasan interpersonal yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan seseorang untuk menjalin interaksi sosial dengan lingkungannya atau menjalin hubungan sosial dengan baik (Fauziaturromah & Listiana, 2023).

Kecerdasan interpersonal, juga dikenal sebagai kecerdasan sosial, mulai dianggap penting untuk membangun jaringan atau relasi, terutama dalam masyarakat. Kecerdasan interpersonal semakin berkembang karena peran pentingnya. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal telah menjadi kecerdasan yang diakui dan dianggap penting untuk menjalin komunikasi antar individu. Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam hal merespon orang-orang yang ada disekitarnya dengan positif sehingga interaksi dapat berjalan dengan baik dan efektif (Zakaria et al., 2021). Seseorang yang

memiliki kecerdasan interpersonal tinggi akan mampu bekerja sama dengan orang lain dan membantu temannya (Tartila & Aulia, 2021). Dalam berkehidupan sosial kecerdasan interpersonal tidak hanya digunakan untuk membangun suatu hubungan, namun suatu hubungan yang sudah terjalin juga perlu dipertahankan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di lapangan pada bulan oktober tahun 2023 di kelas IV SDN Palumbosari 1, ketika sedang mengerjakan tugas secara individu mereka mampu menganalisis soal dan mengerjakannya dengan baik, namun ketika mengerjakan tugas kelompok siswa kurang berkomunikasi dengan teman kelompoknya untuk menyelesaikan tugas. Pada saat pembelajaran mereka belum mampu untuk memberikan argumen dan pendapatnya. Siswa juga kurang bersosialisasi dengan teman sekelasnya, mereka hanya terlihat akrab dengan teman yang benar-benar mereka sukai namun akan terlihat tidak acuh kepada teman yang tidak mereka senangi, jika ada suatu permasalahan yang terjadi antar teman mereka cenderung bersikap tidak peduli, pada saat memberikan tugas kelompok siswa cenderung mengutamakan pendapatnya sendiri tanpa melakukan diskusi untuk menyelesaikan tugas tersebut. Mereka juga belum mampu untuk berpikir kritis dalam memecahkan suatu masalah terlebih dalam aspek kehidupan sosialnya.

Selaras dengan permasalahan diatas, kecerdasan interpersonal siswa masih rendah. Guru perlu memperhatikan faktor-faktor penyebab rendahnya kecerdasan interpersonal siswa. Kecerdasan Interpersonal diklasifikasikan menjadi tiga dimensi yaitu, *Social Sensitivity*, *Social Insight* dan *Social Communication*. Dari ketiga dimensi hal yang penting dalam kecerdasan interpersonal adalah *Social Insight*. *Social Insight* merupakan kemampuan seorang anak untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah dibangun oleh anak. Dalam *Social Insight*, seseorang perlu kemampuan berpikir kritis untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah.

Kemampuan Berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang menjadi kemampuan dasar untuk mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah (Kusumawati et al., 2022; Wahyuni et al., 2022; Saputra, 2020). Kemampuan berpikir kritis ini bisa dikatakan sebagai suatu teknik berpikir secara mendalam dimana tidak mentah-mentah menerima sebuah informasi, tetapi harus

dengan logis, jelas dan dapat dipercaya sehingga dapat dihubungkan dengan segala aspek dari sebuah masalah sehingga memperoleh kesimpulan yang tepat (Darmawan & Warmi, 2022). Dengan memiliki kemampuan berpikir kritis, dapat meningkatkan kemahiran menganalisa suatu masalah, menemukan solusi serta menciptakan inovasi sebagai gambaran baru dari pemecahan suatu masalah (Nurlaeli, 2022).

Kemampuan berpikir kritis dan kecerdasan interpersonal memiliki peran krusial dalam kesuksesan seseorang di berbagai aspek kehidupan. Berpikir kritis memungkinkan individu untuk menganalisis informasi dengan hati-hati, membuat keputusan yang informasinya teruji, dan mengatasi tantangan dengan solusi yang efektif. Sementara itu, kecerdasan interpersonal memungkinkan seseorang berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, membangun hubungan yang kuat, serta memahami dan mengelola emosi dengan baik. Kombinasi kedua keterampilan ini tidak hanya mendukung kinerja individu dalam konteks profesional, tetapi juga memperkuat kualitas kepemimpinan, kolaborasi, dan adaptasi di era yang terus berubah dan kompleks.

Siswa yang membangun relasi sosial akan mendapati suatu permasalahan berkehidupan sosial yang harus dia selesaikan. Dalam menyelesaikan suatu permasalahan diperlukan adanya kemampuan berpikir kritis, maka dari itu kemampuan berpikir kritis dan kecerdasan Interpersonal dapat saling melengkapi.

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan manusia untuk melakukan hal-hal secara pribadi dan mencapai hasil yang diinginkan. Kemampuan mental dibagi kedalam beberapa kategori termasuk berpikir kritis, logis, sistematis, kritis, dan analitis (Ni Kadek Ayu Suatini, 2019).

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir secara evaluatif yang memungkinkan seseorang untuk melihat perbedaan antara realitas dalam kaitannya dengan keyakinan mereka. Mereka juga mampu menganalisis dan mengevaluasi data dan menerapkannya ke dalam pemecahan masalah dan materi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari di rumah, di lingkungan masyarakat, dan di sekolah. Kemampuan Berpikir kritis juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan penalaran tingkat tinggi di mana orang dapat menilai fenomena secara ilmiah dan bijaksana dari berbagai sudut pandang dalam berbagai situasi untuk membuat keputusan yang efektif (Manurung et al., 2023).

Kemampuan berpikir kritis sangat penting dan berfungsi dengan baik dalam semua aspek

kehidupan. Oleh karena itu, sangat penting untuk memupuk kemampuan ini sejak kecil, baik di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat. Untuk proses pembelajaran yang efektif, siswa harus berpikir secara aktif. Oleh karena itu, berpikir kritis sangat penting untuk pembelajaran yang berhasil dalam semua aspek kehidupan. Kemampuan ini harus ditanamkan sejak kecil baik di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat untuk mencapai hasil terbaik (Ahmatika, 2017).

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan yang diperlukan untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan dengan menggunakan pemikiran rasional. Kemampuan berpikir kritis memungkinkan siswa untuk berpikir rasional dan membuat keputusan yang tepat berdasarkan informasi yang mereka miliki (Kurniasih & Hakim, 2019).

Kemampuan dan keterampilan berpikir melibatkan proses berfokus (terarah), membuka diri dan berspekulasi terhadap informasi yang diperoleh. Kemudian, dengan menggunakan pengetahuan, keyakinan diri, dan bukti, informasi tersebut dianalisis dan dinilai. Adapun indikator kemampuan berpikir kritis adalah identifikasi, mengkomprehensi, integrasi proses berpikir dalam situasi yang berbeda, analisis, sintesis, dan evaluasi (Anggraeni, 2015).

Keterampilan berpikir kritis sangat penting dalam dunia pendidikan karena dapat membantu siswa memahami informasi yang lebih kompleks. Keterampilan ini juga dapat membantu mereka memahami berpikir kritis sosial dan berbagi gagasan mereka dengan orang lain (Riadi et al., 2022). Berpikir kritis adalah proses yang dilakukan oleh akal manusia untuk menentukan apa yang harus dilakukan dalam pendidikan. Ini dapat membantu siswa mempersiapkan diri untuk memenuhi kebutuhan intelektual mereka dan meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep pembelajaran (Handari & Supriatna, 2023).

Selain siswa berperan aktif, berpikir kritis mendalam juga dapat membantu siswa untuk memahami tentang berpikir kritis, membantu mereka memecahkan masalah, dan membuat keputusan yang rasional. Selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Zakiah & Lestari, 2019) menyatakan bahwa penguasaan berpikir kritis secara mendalam akan membentuk konsep bernalar kritis, mengambil keputusan, berpikir kreatif, menarik kesimpulan yang logis, dan mampu menyelesaikan masalah. Kemampuan berpikir kritis memudahkan individu untuk menganalisis masalah dalam

kehidupan dan menjadi sumber daya politik untuk kebutuhan pribadi dan sosial. Penting bagi siswa untuk menyadari bahwa memiliki kemampuan berpikir kritis yang kuat dapat meningkatkan karakter mereka.

Hasil yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki sebuah kebaruan dengan memberikan gambaran mengenai hubungan kemampuan berpikir kritis dengan kecerdasan interpersonal serta dapat digunakan sebagai bahan masukan khususnya bagi guru sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan kecerdasan interpersonal siswa. Adapun harapan lain yaitu dapat menjadi sebuah landasan atau acuan bagi pihak sekolah dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang berguna untuk menumbuhkan serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kecerdasan interpersonal siswa.

Peneliti merumuskan masalah sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa kemampuan berpikir kritis dan kecerdasan interpersonal memiliki hubungan yang signifikan. Hubungan ini penting untuk dieksplorasi lebih lanjut karena keduanya memainkan peran penting dalam perkembangan dan kesuksesan siswa baik dalam lingkungan akademik maupun sosial.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah mengenai Kemampuan Berpikir Kritis sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini yaitu mengenai Kecerdasan Interpersonal. Penelitian ini dilaksanakan dengan kurun waktu 3 bulan (April – Juni 2024) di Gugus II Kecamatan Karawang Timur dengan menggunakan sampel penelitian kelas IV yang berjumlah 268 siswa. Penelitian ini menggunakan 2 variabel yaitu Kemampuan Berpikir Kritis dengan Kecerdasan Interpersonal. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk menilai suatu fenomena secara ilmiah dan bijaksana dengan mempertimbangkan berbagai perspektif dan situasi yang berbeda untuk membuat keputusan yang efektif (Manurung et al., 2023). Kecerdasan interpersonal dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk menjalin interaksi sosial dengan lingkungannya serta menjalin hubungan sosial dengan baik (Fauziaturromah & Listiana, 2023). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes kemampuan berpikir kritis dan

angket skala likert kecerdasan interpersonal. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Pearson Product Moment Correlation* dengan bantuan *IBM SPSS-25*. Sumber data penelitian ini yaitu siswa kelas IV gugus II Kecamatan Karawang Timur. Teknik pengumpulan data dilaksanakan kepada siswa dengan menyebarkan tes dan angket secara terarah. Untuk mengetahui hubungan kemampuan berpikir kritis dengan kecerdasan interpersonal siswa sekolah dasar menggunakan teknik analisis data dengan jenis teknik parametrik *pearson correlation* karena sudah memenuhi uji prasyarat normalitas (0,065) adapun penelitian ini tidak dilakukan uji homogenitas karena sampel yang digunakan sudah homogen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada siswa kelas IV Sekolah dasar Gugus II Kecamatan Karawang Timur untuk mengetahui hubungan antara Kemampuan Berpikir Kritis dengan Kecerdasan Interpersonal melalui penyebaran lembar tes dan angket pada siswa. Data tersebut diperoleh melalui dengan menyebarkan tes kemampuan berpikir kritis dan angket kecerdasan interpersonal secara terarah. Untuk melihat uji korelasi yang telah dilaksanakan dengan menyebarkan tes dan angket pada siswa dengan variabel x (kemampuan berpikir kritis) dan y (kecerdasan interpersonal) maka dapat dilihat dari tabel 1

Tabel 1 uji korelasi hubungan kemampuan berpikir kritis dengan kecerdasan interpersonal siswa sekolah dasar

Correlations			
		Berpi kir Kritis	Kecerdas an Interperso nal
Berpikir Kritis	Pearson Correlation	1	,359**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	268	268
Kecerdas an Interperso nal	Pearson Correlation	,359**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	268	268

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil uji korelasi dapat terlihat pada tabel 1, yang diperoleh dari tes kemampuan berpikir kritis

dan angket kecerdasan interpersonal dapat menggambarkan secara keseluruhan dari hubungan kemampuan berpikir kritis dengan kecerdasan interpersonal siswa kelas IV Sekolah Dasar Gugus II Kecamatan Karawang Timur. Hal tersebut digunakan untuk melihat hasil signifikan dua nilai *Pearson Correlation* berdasarkan teori yang dikemukakan oleh sugiyono bahwa nilai signifikansi diperoleh data sebesar 0,000 ($<0,05$) yang bermakna bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis dengan kecerdasan interpersonal siswa sekolah dasar. Hal tersebut didukung dengan nilai *pearson correlation* yang sedang yaitu 0,359.

Tabel 2. Uji Normalitas Kemampuan Berpikir Kritis dengan Kecerdasan Interpersonal Siswa Sekolah Dasar

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		268
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0152947
	Std. Deviation	4,36854693
Most Extreme Differences	Absolute	,053
	Positive	,035
	Negative	-,053
Test Statistic		,053
Asymp. Sig. (2-tailed)		,065 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat hasil uji normalitas yang telah dilakukan menunjukkan hasil $0,065 > 0.05$ sehingga dapat dikatakan bahwa semua data tersebut berdistribusi normal.

Hasil analisis data yang dihasilkan berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan pada siswa kelas IV di Gugus II Kecamatan Karawang Timur yang berjumlah 268 menyatakan bahwa banyak siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang dapat mempengaruhi kecerdasan interpersonal pada siswa. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan hasil *pearson correlation* 0,359 dengan signifikansi 0,000 dan sampel yang digunakan menempati posisi sedang dengan bentuk hubungan yang positif. Maka, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara

kemampuan berpikir kritis dengan kecerdasan interpersonal siswa Kelas IV di Gugus II Kecamatan Karawang Timur.

Kemampuan untuk berpikir kritis sangat penting karena cara seseorang menjalani kehidupan setiap hari bergantung pada apa yang mereka katakan dan pikirkan. Berikutnya, mengevaluasi sebuah pernyataan dengan cermat, lalu mendiskusikan masalah apapun, apakah terkait atau tidak, dan mungkin memberi tahu Anda dimana Anda dapat mendapatkan lebih banyak informasi jika diperlukan. Kemampuan untuk mengumpulkan informasi yang menghasilkan kesimpulan merupakan bagian dari proses berpikir. Berpikir kritis mencakup aktivitas mental seperti memecahkan masalah, menganalisis asumsi, memberi rasionalitas, mengevaluasi, melakukan penyelidikan, dan mengambil keputusan. Orang yang berpikir kritis akan mencari, menganalisis, dan mengevaluasi informasi untuk membuat kesimpulan, kemudian membuat keputusan. Salah satu ciri orang yang berpikir kritis adalah mereka selalu mencari dan menunjukkan hubungan antara masalah yang dibahas dan masalah atau pengalaman lain yang relevan (Saputra, 2020).

Berpikir kritis merupakan proses kognitif yang melibatkan analisis, sintesis, dan evaluasi informasi untuk membuat keputusan atau memecahkan masalah. Kemampuan berpikir kritis memungkinkan seseorang untuk memahami sudut pandang orang lain, menemukan keyakinan yang tidak benar, dan sampai pada kesimpulan yang rasional (Sinaga & Anas, 2022 ; Setyawan Pujiono, 2020). Berpikir kritis adalah proses yang dilakukan oleh akal manusia untuk menentukan apa yang harus dilakukan dalam dunia pendidikan yang dapat membantu siswa mempersiapkan diri untuk memenuhi kebutuhan intelektual mereka dan meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep pembelajaran (Handari & Supriatna, 2023). Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan yang sudah harus dikembangkan selama proses pendidikan, kemampuan ini mempengaruhi keberhasilan hidup siswa (Sinaga & Anas, 2022). Jika prestasi siswa di sekolah dasar tidak diukur dengan kemampuan ini, hal itu akan berdampak negatif pada perkembangan mereka ketika mereka pergi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Kurniasari & Setyaningsih, 2020). Para pendidik harus memberikan perhatian utama pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah dasar. Berpikir kritis adalah proses menggunakan kemampuan berpikir secara efektif untuk membuat keputusan, menilai, dan menerapkan

pilihan yang diyakini. Membandingkan, membedakan, memperkirakan, menarik kesimpulan, mempengaruhi, generalisasi, spesialisasi, mengklasifikasi, mengelompokkan, mengurutkan, memprediksi, memvalidasi, membuktikan, menghubungkan, menganalisis, mengevaluasi, dan membuat pola adalah beberapa keterampilan berpikir kritis.

Siswa dapat dikatakan memiliki kemampuan berpikir kritis jika mampu melakukan hal-hal berikut: 1. Memilih kata-kata dan frasa yang penting dalam sebuah pernyataan dan harus didefinisikan secara hati-hati; 2. Membutuhkan keyakinan untuk mendukung suatu kesimpulan ketika dia dipaksa untuk menerimanya; 3. Menganalisis keyakinan itu dan membedakan fakta dari asumsi; 4. Menentukan asumsi penting untuk kesimpulan tersebut dan mengevaluasi mereka (Siswono, 2016). Kemampuan berpikir kritis diperlukan untuk memecahkan masalah dan membuat kesimpulan dari berbagai pilihan (Syafitri et al., 2021).

Tujuan berpikir kritis adalah untuk menilai suatu ide, memahami nilainya, dan bahkan menilai bagaimana ide dan nilai tersebut diterapkan atau diterapkan. Berikut adalah penjelasan skema dari keenam kecakapan berpikir kritis utama: 1) Interpretasi, menginterpretasi adalah memahami dan mengekspresikan makna dari berbagai macam pengalaman, situasi, data, penilaian prosedur atau kriteria. Interpretasi mencakup sub kecakapan mengkategorikan, menyampaikan signifikasi dan mengklarifikasi makna, 2) Analisis, atau menganalisis, adalah proses mengidentifikasi hubungan inferensial dan aktual di antara pertanyaan, konsep, deskripsi, dan pertanyaan dalam upaya mengekspresikan kepercayaan, penilaian, pengalaman, alasan, informasi, dan opini. Analisis mencakup pengujian data, 3) Evaluasi adalah proses mengevaluasi kebenaran pernyataan-pernyataan atau representasi yang berasal dari laporan atau deskripsi tentang persepsi dan pengalaman serta kekuatan logis dari hubungan inferensial, deskripsi, atau representasi lainnya. Contoh evaluasi termasuk membandingkan kekuatan dan kelemahan dari interpretasi alternatif, pendeteksian argumen, menganalisis argumen sebagai sub kecakapan analisis, 4) Kesimpulan berarti menemukan dan mendapatkan elemen yang diperlukan untuk membuat kesimpulan yang logis, membuat dugaan dan hipotesis, mempertimbangkan informasi yang relevan, dan menyimpulkan hasil dari data. 5) Eksplanasi atau Penjelasan berarti mampu menyatakan hasil dari penalaran seseorang dan memberikan alasan dari perspektif konseptual,

metodologis, dan kontekstual. 6) Regulasi Diri berarti secara sadar memantau kegiatan kognitif seseorang dan komponen yang digunakan dalam hasil yang diperoleh, terutama dengan menggunakan kemampuan untuk menganalisis dan menilai diri sendiri (Cahyani et al., 2021).

Guru dapat menggunakan berbagai strategi pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis masalah dan argumentasi, untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Ariyanto et al., 2020). Diharapkan bahwa siswa sekolah dasar dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka dengan cara terbaik.

Kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk menangani masalah dalam kehidupan nyata. Kemampuan ini juga memungkinkan seseorang untuk menganalisis dan mengevaluasi pemikiran mereka sehingga mereka dapat mengurangi kemungkinan membuat keputusan yang salah (Ariyanto et al., 2020). Jika dihubungkan dengan teori tersebut maka hasil variabel kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV di Gugus II Kecamatan Karawang Timur mendapatkan hasil kemampuan berpikir kritis yang sangat tinggi. Pada bagian kecerdasan interpersonal memperoleh hasil yang sedang. Hal tersebut disebabkan karena siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis memiliki kecerdasan interpersonal yang cukup, siswa tidak hanya menggunakan kemampuan berpikir kritis mereka untuk mengerjakan tugas saja tetapi dengan kemampuan berpikir kritis mereka mampu untuk menyelesaikan permasalahan sosial yang terjadi. Kemampuan dikenal sebagai kecerdasan interpersonal yaitu kemampuan seseorang untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain, yang mencakup keterampilan seperti komunikasi, empati, dan kemampuan untuk memahami perspektif orang lain, dikenal sebagai kecerdasan interpersonal (Biyani & Setyarsih, 2020).

Kecerdasan interpersonal sangat penting bagi siswa sekolah dasar karena pada usia ini mereka mengembangkan kemampuan sosial dan emosional yang akan sangat penting untuk perkembangan mereka di masa depan. Kecerdasan Interpersonal didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain, yang mencakup keterampilan seperti komunikasi, empati, dan kemampuan untuk memahami perspektif orang lain. (Biyani & Setyarsih, 2020). Kecerdasan interpersonal yakni kemampuan untuk memilah dan menyampaikan pemikiran soal stimulus, suasana hati, juga apa yang dirasakan oleh orang di sekitar kita dengan merespon sesuai kemampuan dengan cara yang mengena dan efisien. Anak-anak dengan

kemampuan lebih di bidang ini cenderung memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga ia mudah dalam bersosialisasi dengan lingkungannya. Kecerdasan ini juga dinamakan kecerdasan sosial. Anak yang cerdas ini tidak hanya mampu menjalin persahabatan yang akrab dengan teman-temannya, tetapi ia juga sangat baik dalam memimpin, mengorganisasi, menangani perselisihan, dan mendapatkan simpati dari teman-temannya. anak-anak lain, dan lainnya. Kecerdasan interpersonal sangat bermanfaat bagi anak-anak dalam penyesuaian diri dan pembentukan hubungan sosial. Sebaliknya, siswa yang tidak memiliki kecerdasan interpersonal akan sulit menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Kecerdasan ini menjadi salah satu komponen cara siswa menjalani kehidupan sehari-hari (Agustini et al., 2019).

Tenaga pendidik dan orang tua perlu untuk senantiasa membimbing siswa untuk memecahkan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupannya, sehingga dapat menjadikan kemampuan berpikir kritis dengan kecerdasan interpersonal memiliki hubungan yang positif. Sehingga dapat didefinisikan bahwa hasil penelitian melalui uji korelasi memperoleh nilai signifikan 0,000 dan dapat dikategorikan memiliki korelasi. Sedangkan untuk hasil *Pearson Correlation* memperoleh data 0,359 yang menandakan adanya korelasi antara hubungan kemampuan berpikir kritis dengan kecerdasan interpersonal siswa Sekolah Dasar dengan derajat hubungan korelasi lemah. Nilai r yang bersifat positif menyatakan bahwa kedua variabel tersebut bersifat positif sehingga sesuai dengan hipotesis yang telah dipaparkan dan diajukan terdapat hubungan kemampuan berpikir kritis dengan kecerdasan interpersonal. Maka dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa Kemampuan berpikir kritis penting untuk kecerdasan interpersonal, kemampuan berpikir kritis membantu kecerdasan interpersonal. Upaya untuk pengembangan kecerdasan interpersonal harus diimbangi dengan upaya untuk pengembangan kemampuan berpikir kritis. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu kemampuan berpikir kritis yang tinggi mampu membantu siswa memiliki kecerdasan interpersonal yang baik.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya terhadap seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini sehingga artikel ini dapat terselesaikan.

1. Ibu Tia Latifatu Sa'diah Selaku Dosen Pembimbing pertama yang senantiasa memberikan bimbingan, nasihat, motivasi,

pengarahan dan membimbing penulis menyelesaikan artikel ini.

2. Ibu Sri Wulan Anggraeni selaku Dosen Pembimbing kedua yang senantiasa membantu penulis dengan memberikan dukungan, motivasi arahan dan bimbingan hingga penulis menyelesaikan penulisan artikel ini.
3. Seluruh Kepala Sekolah Di Sekolah Dasar Gugus II Kecamatan Karawang Timur yang telah berkenan membantu dan bekerjasama dengan penulis dalam kegiatan penelitian di sekolah.
4. Seluruh Guru Pamong Kelas IV Sekolah Dasar Gugus II Kecamatan Karawang Timur yang telah membantu penulis dalam proses pelaksanaan penelitian hingga selesai.
5. Seluruh siswa kelas IV Sekolah Dasar di Gugus II Kecamatan Karawang Timur yang telah berkenan membantu dan bekerja sama selama proses penelitian ini dilakukan.
6. Terimakasih Juga penulis ucapkan kepada seluruh pihak yang terlibat serta membantu dan bekerjasama dengan penulis selama penelitian ini dilaksanakan hingga selesai yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada 268 siswa kelas IV di Gugus II Kecamatan Karawang Timur dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis dengan kecerdasan interpersonal memiliki hubungan yang signifikan sebesar 0,000. Hasil ini juga diperkuat dengan nilai *pearson correlation* sebesar 0,359 dengan kategori sedang. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi kemampuan berpikir kritis maka tingkat kecerdasan interpersonal akan semakin tinggi.

Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan di atas, saran yang didapat guru diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar yang berguna untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Agustini, A., Awang, I. S., & Parida, L. (2019). Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 10(2), 120–128. <https://doi.org/10.31932/ve.v10i2.519>

Ahmataka, D. (2017). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Pendekatan Inquiry/Discovery. *Euclid*, 3(1), 394–403. <https://doi.org/10.33603/e.v3i1.324>

Anggraeni, S. W. (2015). HUBUNGAN MOTIVASI BERPRESTASI DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DENGAN KEMAMPUAN MENULIS NARASI. *Jurnal Pendidikan Dasar*.

Ariyanto, S. R., Lestari, I. W. P., Hasanah, S. U., Rahmah, L., & Purwanto, D. V. (2020). Problem Based Learning dan Argumentation Sebagai Solusi dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMK. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 6(2), 197. <https://doi.org/10.33394/jk.v6i2.2522>

Biyan, V. S., & Setyarsih, W. (2020). Validitas Instrumen Penilaian Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Penalaran Formal dalam Pemecahan Masalah pada Materi Usaha Dan Energi. *IPF: Inovasi Pendidikan Fisika*, 9(3), 447–458. <https://doi.org/10.26740/ipf.v9n3.p447-458>

Cahyani, H. D., Hadiyanti, A. H. D., & Saptoro, A. (2021). Peningkatan Sikap Kedisiplinan dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 919–927. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/472>

Darmawan, S. M., & Warmi, A. (2022). Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Madrasah Aliyah Kelas 12 pada Materi Statistika. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(1), 280–289. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.1980>

Fauziaturromah, Y., & Listiana, A. (2023). *Konsep Kecerdasan Interpersonal Menurut Howard Gardner Pada*.

Handari, A. T., & Supriatna, E. (2023). Penerapan Metode Mind Mapping untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Ips. *Jurnal Perseda*, VI(1), 33–39.

Kenedi, A. K., Fauziah, P. Y., & Wibawa, L. (2023). Lingkungan Keluarga dan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Sekolah Dasar.

- EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(6), 2322–2332. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5702>
- Khaerunnisa, Syamsuryani Eka Putri Atjo, M. A. Y. (2023). *Hubungan Verbal Bullying Dengan Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas Tinggi Di UPT SPF SD Inpres Rappokalling 01 Kecamatan Tallo Kota Makassar Correlation of Verbal Bullying on Students Interpersonal Intelligence of High Grade Students at UPT. 1*, 1–13.
- Kurniasari, Y. R., & Setyaningsih, Y. (2020). Measuring Students' Critical Thinking Ability by Adapting California Critical Thinking Skills Test to Primary School Students. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa Dan Pembelajaran Bahasa*, 14(2), 144. <https://doi.org/10.24036/ld.v14i2.109126>
- Kurniasih, R., & Hakim, D. L. (2019). Berpikir kritis siswa dalam materi segiempat. *Prosiding Sesiomadika*, 2(1e), 1135–1145.
- Kusumawati, I. T., Soebagyo, J., & Nuriadin, I. (2022). Studi Kepustakaan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Penerapan Model PBL Pada Pendekatan Teori Konstruktivisme. *JURNAL MathEdu*, 5(1), 13–18.
- Manurung, A. S., Fahrurrozi, F., Utomo, E., & Gumelar, G. (2023). Implementasi Berpikir Kritis dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 120–132. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasa.r.v5i2.3965>
- Ni Kadek Ayu Suatini. (2019). Langkah-langkah Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa. *Jayapangus Press*, 2(1).
- Nurlaeli, N. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa SMP. *Tsaqofah*, 2(1), 23–30. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v2i1.253>
- Oviyanti, F. (2017). URGENSI KECERDASAN INTERPERSONAL BAGI GURU. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 75. <https://doi.org/10.19109/Tadrib.v3i1.1384>
- Qowiyah, S. H. (2020). ANALISIS KECERDASAN INTERPERSONAL ANAK KELOMPOK B. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 96–101. <https://doi.org/10.17509/cd.v11i2.26239>
- Riadi, B., Perdana, R., Prasetya, R. A., & Prayogi, R. (2022). The Empowerment of Critical and Creative Thinking (CCT) Skills in Indonesian Language Learning: A Case Study of Online Learning in Secondary School During the COVID-19 Pandemic. *Proceedings of the Universitas Lampung International Conference on Social Sciences (ULICoSS 2021)*, 628(ULICoSS 2021), 85–90. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220102.011>
- Saputra, H. (2020). Kemampuan Berpikir Kritis Matematis. *Perpustakaan IAI Agus Salim Metro Lampung*, 2(April), 1–7. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/TJ76P>
- Setyawan Pujiono. (2020). Academic Writing Using Critical Thinking Approach of Student PBSI FBS Universitas Negeri Yogyakarta. *Aksis : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 421–431. <https://doi.org/10.21009/AKSIS.040216>
- Sinaga, H., & Anas, N. (2022). Development of Student Worksheets Based on Critical Thinking Biotechnology Materials for Third Grade (IX Class) of Junior High School. *JURNAL PEMBELAJARAN DAN BIOLOGI NUKLEUS*, 8(2), 355–363. <https://doi.org/10.36987/jpbn.v8i2.2761>
- Siswono, T. Y. E. (2016). Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif sebagai Fokus Pembelajaran Matematika. *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika (Senatik 1)*, 11–16.
- Syafitri, E., Armanto, D., & Rahmadani, E. (2021). AKSIOLOGI KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS (Kajian Tentang Manfaat dari Kemampuan Berpikir Kritis). *Journal of Science and Social Research*, 4(3), 320. <https://doi.org/10.54314/jssr.v4i3.682>
- Tartila, M. F., & Aulia, L. A.-A. (2021). Kecerdasan Interpersonal dan Perilaku Prosocial. *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 8(1), 53–66. <https://doi.org/10.35891/jip.v8i1.2649>
- Wahyu, Y., Nurhasanah, N., & Novitasari, S. (2023). Hubungan Antara Kecerdasan Interpersonal Dengan Hasil Belajar IPS Kelas V SD Negeri 03 Cakranegara. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1386–1393. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5589>

- Wahyuni, N. P. S., Widiastuti, N. L. G. K., & Santika, I. G. N. (2022). Implementasi Metode Examples Non Examples Dalam Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sd. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 9(1), 50–61. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v9i1.633>
- Zakaria, R. I., Masaong, A. K., Marhawati, B., Pendidikan, M., & Pendidikan, F. I. (2021). *Hubungan Kecerdasan Interpersonal Dan Kecerdasan Intrapersonal Kepala Sekolah Dengan Keterampilan Mengajar Guru kesadaran dan pengetahuan tentang diri sendiri . dengan adanya motivasi pribadi yang*. 1, 116–125.
- Zakiah, L., & Lestari, I. (2019). Berpikir kritis dalam konteks pembelajaran. *Bogor: Erzatama Karya Abadi*.